

PERANAN METODE KARYAWISATA DALAM KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

DWI ETIKA HERA PRADANI SAFITRI

Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang
e-mail: dwietikaheraps@gmail.com

ABSTRAK

Berbicara adalah keterampilan yang harus dipelajari. Oleh karena itu, keterampilan berbicara ini dapat distimulasi melalui latihan dan pengalaman langsung. Metode karyawisata merupakan suatu cara penyampaian materi dengan mengajak anak secara langsung ke objek-objek di luar kelas atau di lingkungan nyata agar siswa dapat mengamati atau mengalaminya secara langsung. Penelitian kepustakaan (library research) ini bertujuan mengetahui peranan metode karyawisata dalam keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun. Hasil dari study kepustakaan menunjukkan bahwa peranan metode karyawisata adalah dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa pada anak usia 4-5 tahun, yang meliputi aspek keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan semantik (*semantic skill*), keterampilan fonetik (*phonetic skill*) dan keterampilan vokal (*vocal skill*). Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan saran kepada anak agar lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan karyawisata, kepada pembaca untuk mengembangkan teori baru tentang meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode karyawisata, kepada pihak sekolah disarankan agar penerapan metode karyawisata dilakukan secara konsisten, dan kepada peneliti diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan mengkaji metode-metode lain yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Kata Kunci: metode karyawisata, keterampilan berbicara, pendidikan anak usia dini

ABSTRACT

Speaking is a skill that must be learned. Therefore, this speaking skill can be stimulated through practice and direct experience. The rich-tourism method is a way of delivering material by inviting children directly to objects outside the classroom or in a real environment so that students can observe or experience them directly. This library research aims to determine the role of the field trip method in the speaking skills of children aged 4-5 years. The results of the literature study show that the role of the field trip method is to improve language speaking skills in children aged 4-5 years, which include aspects of social skills, semantic skills, phonetic skills and vocal skills. Based on the results of this study, the researcher advises children to be more active and motivated in field trip activities, readers to develop new theories about improving speaking skills using the field trip method, schools are advised to apply the field trip method consistently, and researchers are expected to be able to continue the research by examining other methods used to improve speaking skills.

Keywords: field trip method, speaking skill, early childhood education

PENDAHULUAN

Usia dini adalah waktu penting bagi tumbuh kembang kemampuan manusia, termasuk kemampuan bahasa. Dalam Permendikbud RI No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD pasal 10 ayat 5, perkembangan bahasa mencakup tiga aspek yaitu memahami bahasa, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan. Aspek mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Mengekspresikan bahasa merupakan hal terpenting bagi

manusia untuk melakukan hubungan interaksi sosial dengan orang lain. Anak usia dini dalam mengekspresikan bahasa tidak lepas dengan kemampuan berbicara.

Perkembangan bahasa dalam teori behaviorisme sangat ditentukan oleh proses belajar dari luar diri anak yaitu lingkungan sekitar. Menurut Chaer dalam Sahara (2014: 4) kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Dengan kata lain bahwa perkembangan bahasa khususnya keterampilan berbicara seseorang dipengaruhi oleh proses belajar yang dialaminya. Berbicara merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari. Maka keterampilan berbicara ini dapat distimulus dengan banyak latihan, pengalaman dan bagaimana lingkungan memberikan dukungan dan latihan sehingga anak menjadi pintar dalam berbicara.

Menurut Piaget dalam Mu'min (2013: 91) Anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahapan berpikir anak berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata. Pada masa ini anak belajar berdasarkan apa yang mereka lihat dan dengar. Sehingga guru mencoba menggunakan metode yang sesuai dengan tahapan usia anak ini yaitu metode karyawisata.

Menurut Sudjana (2011: 82) metode karyawisata merupakan metode penyampaian materi dengan cara membawa anak didik langsung ke objek di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung, Salah satu kelebihan metode ini adalah dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Kegiatan karyawisata dilakukan dengan mengajak anak bermain di luar kelas untuk belajar tentang alam terbuka. Tujuan pembelajaran dengan metode ini adalah agar anak dapat mengenal lingkungan sekitarnya, dan melakukan berbagai pengamatan pada kondisi sebenarnya. Pada kondisi ini, guru dapat memanfaatkannya untuk melatih anak agar lebih aktif, memusatkan perhatian anak pada suatu kondisi nyata, dan menstimulus kemampuan bahasa anak secara spontan.

Menurut hasil penelitian dari Agustiana, R., & Ramadhini, F. (2020: 4) kemampuan bicara anak 4-5 tahun masih belum sesuai dengan tahapan perkembangan bicaranya. Peran pendidik dalam memberikan pembelajaran sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan bicara anak. Pendidik yang mengajarkan anak dengan baik, maka anak dapat menerima apa yang diajarkan. Pendidik harus memberikan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan yaitu melalui bermain, kondusif, dan dapat memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias dalam menerima pembelajaran yang diajarkan. Pendidik dituntut untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan melakukan kajian kepustakaan tentang peranan metode karyawisata dalam kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. Tujuan dari study kepustakaan ini adalah untuk mendeskripsikan metode karyawisata dalam kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Nazir dalam Milya Sari (2020: 43) Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dalam penelitian ini masalah atau data yang dikumpulkan berkaitan dengan kajian tentang metode karyawisata dalam kemampuan berbicara anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui tinjauan pustaka, penulis menyusun beberapa hasil yang dapat dijabarkan diantaranya pengertian keterampilan berbicara, metode karyawisata, dan pengaruh metode karyawisata dalam keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun.

Keterampilan Berbicara

Menurut Soetjiningsih dalam Hermawati, dkk (2018: 34) berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara adalah luaran (*output oral* atau *verbal*) dari suatu bahasa; atau kegiatan untuk berkomunikasi melalui ekspresi verbal).

Setyonegoro (2013: 2) mengemukakan bahwa berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerak tubuh dan ekspresi raut muka.

Menurut Azizah (2013, 28) berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam aspek bahasa yang sangat penting sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan lawan bicara. Keterampilan berbicara ini perlu distimulus melalui kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kosakata yang dimiliki anak.

Berdasarkan berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah salah satu keterampilan dalam aspek Bahasa dengan bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerak tubuh dan ekspresi raut muka untuk berkomunikasi dengan lawan bicara.

Diungkapkan oleh Hurlock dalam Azizah (2013: 13) bahwa keterampilan berbicara meliputi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pengucapan
Setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Perbedaan ketepatan pengucapan bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara, serta bimbingan yang diterima dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Perbedaan logat disebabkan karena meniru model yang pengucapannya berbeda dengan yang biasa digunakan anak.
- 2) Pengembangan Kosakata
Anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi dalam mengembangkan kosakata yang dimiliki. Peningkatan jumlah kosa kata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama.
- 3) Pembentukan Kalimat
Pada mulanya anak menggunakan kalimat satu kata yakni kata benda atau kata kerja. Kemudian kata tersebut digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan suatu pikiran utuh yang dapat dipahami orang lain.

Menurut Powers dalam Raya (2015: 34) keterampilan berbicara terdiri dari empat aspek, yaitu:

- 1) Keterampilan Sosial (*Social Skill*)
Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan sosial menuntut agar kita mengetahui: apa yang harus dikatakan, bagaimana cara mengatakannya, dimana mengatakannya, kapan tidak mengatakannya.
- 2) Keterampilan Semantik (*Semantic Skill*)
Keterampilan semantik adalah kemampuan untuk mempergunakan kata - kata dengan tepat dan penuh pengertian. Untuk memperoleh keterampilan semantik maka kita harus memiliki

pengetahuan yang luas mengenai makna - makna yang terkandung dalam kata-kata serta ketepatan dan kepraktisan dalam penggunaan kata-kata.

3) *Keterampilan Fonetik (Phonetic Skill)*

Keterampilan fonetik adalah kemampuan membentuk unsur-unsur fonetik bahasa kita secara tepat. Keterampilan ini perlu karena turut mengemban serta menentukan persetujuan atau penolakan sosial.

4) *Keterampilan Vokal (Vocall Skill)*

Keterampilan vokal adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara kita.

Metode Karyawisata

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbedadengan karyawisata dalam arti umum. Menurut Trianto (2016: 94), metode karyawisata berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

Metode *field trip* atau karyawisata menurut Mulyasa dalam Azizah (2014: 133) merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Meskipun karya wisata memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikan dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.

Menurut Sumitra, dkk, (2019: 37) metode karyawisata merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lapangan dimana setiap anak-anak dapat langsung mengamati hewan, tumbuhan, dan dapat mengobservasi secara langsung. Pengamatan ini diperoleh melalui panca indra yakni mata, telinga, lidah, hidung, atau penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan, dan perabaan.

Moeslichatoen dalam Chumaidah (2015: 3) menjelaskan bahwa metode karyawisata adalah suatu metode dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya yang melibatkan panca indra. Pembelajaran dengan menggunakan metode karyawisata memberikan pengalaman langsung dalam proses belajar anak.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata adalah suatu bentuk mengajar dimana dalam menyampaikan pelajaran, pendidik mengajak peserta didik untuk mengunjungi dan mengamati secara langsung objek yang akan dipelajari yang terdapat di luar kelas dalam rangka belajar dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya yang melibatkan panca indra dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Hakikat Anak Usia Dini

Menurut UNESCO (2019: 1), *Early childhood is defined as the period from birth to eight years old. A time of remarkable physical and brain development, these years lay the basis for an individual's subsequent well-being.* Menurut Hurlock dalam Mashar (2015: 10), menyebut usia dini sebagai masa kanak-kanak awal yang mengacu pada usia prasekolah untuk membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mulai Pendidikan formal. Sedangkan anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) dalam Pebriana (2017: 3), adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan anak usia dini adalah anak usia dini didefinisikan sebagai periode sejak lahir hingga delapan tahun yang merupakan masa

perkembangan fisik dan otak yang luar biasa, tahun-tahun ini menjadi dasar bagi kesejahteraan individu selanjutnya, masa ini disebut sebagai masa kanak-kanak awal yang mengacu pada usia prasekolah untuk membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mulai pendidikan formal. Penulis memfokuskan penulisan artikel ini pada keterampilan anak usia 4-5 tahun.

Peranan Metode Karyawisata dalam Keterampilan Anak Usia 4-5 Tahun

Berdasarkan analisis kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata dapat mempengaruhi keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun, yang meliputi aspek:

1. Keterampilan Sosial (*Social Skill*)
Tercermin pada kegiatan anak berpartisipasi secara efektif dalam percakapan ketika kegiatan karyawisata, anak mengetahui apa yang harus dibicarakan, bagaimana cara mengatakannya, dimana mengatakannya, kapan tidak mengatakannya.
2. Keterampilan Semantik (*Semantic Skill*)
Anak mampu mempergunakan kata-kata dengan tepat arti ketika menceritakan kembali pengalaman berkaryawisata.
3. Keterampilan Fonetik (*Phonetic Skill*)
Anak mampu membentuk unsur-unsur fonemik bahasa secara tepat. dengan latihan mengucapkan kosakata baru yang didapatkan ketika kegiatan karyawisata.
4. Keterampilan Vokal (*Vocal Skill*).
Anak mampu menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara sehingga lawan dalam percakapan mengerti dari maksud yang disampaikan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peranan metode karyawisata adalah dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun, yang meliputi aspek keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan semantik (*semantic skill*), keterampilan fonetik (*phonetic skill*) dan keterampilan vokal (*vocall skill*). Kemampuan berbicara pada aspek keterampilan sosial (*social skill*) yaitu anak berpartisipasi secara efektif dalam percakapan, anak mengetahui apa yang harus dibicarakan, bagaimana cara mengatakannya, apabila mengatakannya, kapan tidak mengatakannya. Pada aspek keterampilan semantik (*semantic skill*), anak mampu mempergunakan kata-kata dengan tepat arti ketika menceritakan kembali pengalaman. Pada aspek keterampilan fonetik (*phonetic skill*), anak mampu membentuk unsur-unsur fonemik bahasa secara tepat. Sedangkan pada keterampilan vokal (*vocall skill*) adalah anak mampu menciptakan efek emosional yang diinginkan.

Berdasarkan simpulan tersebut di atas, peneliti menyampaikan saran kepada kepada:

1. Anak
Anak diharapkan lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan karyawisata agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara.
2. Pembaca
Dari kajian di atas, metode karyawisata mempunyai banyak manfaat untuk pengembangan aspek anak usia dini termasuk aspek bahasa dalam keterampilan berbicara. Oleh karena itu, penulis berharap kepada pembaca untuk mengembangkan teori baru tentang peningkatan keterampilan berbicara dengan metode karyawisata.
3. Pihak Sekolah
Pihak sekolah disarankan agar penerapan metode karyawisata dilakukan secara konsisten agar keterampilan berbicara anak semakin meningkat.

4. Peneliti

Peneliti diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan mengkaji metode-metode lain yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, R., & Ramadhini, F. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Circle Time. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-24. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/4818>
- Ayuandia, N., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. 2017. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Kelompok B Lab School PAUD UNIB Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 33-38. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/3711>
- Azizah, N. 2013. Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Metode Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 Tahun (Doctoral Dissertation). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- AZIZAH, W. (2019). STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA KELAS I DI MIN 5 TULUNGAGUNG. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/11400>
- Chumaidah, C. 2015. Peningkatan Keterampilan Berbicara Metode Karyawisata Pada Anak Kelompok A Di TK Bhayangkari 07 Bantul. Pendidikan Guru PAUD S-1. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpauud/article/view/482>
- Febrina Prasetya Raya. 2015. Peningkatan Kemampuanberbicara Menggunakan Bahasa Indonesia dengan Metode Role Playingbagi Anak Tunagrahita Tipe Ringan Kelas 2 Sdlbdislb Negeri 1 Bantul. Bantul: FIP UNY.
- Hermawati, N., & DH, D. P. (2018). Peningkatan Penguasaan Berbicara Bahasa Jawa Melalui Permainan Boneka Tangan Pada Anak Paud Sekar Mulyo Kelompok A Kabupaten Kendal. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 3(1), 33-38.
- Kholidatul Fauzia, S. 2013. Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Tk Kelompok A Di Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. PAUD Teratai. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/4040/2017>
- Listiawati, Y., & Setyowati, S. (2014). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Karyawisata Pada Kelompok Bermain Nurul Huda Surabaya. *PAUD Teratai*, 3(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/8303>
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 89-99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/292/282>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Rodiyana, R., Saparahayuningsih, S., & Bahar, A. 2014. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Karya Wisata Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Aisyah Lubuklinggau. (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu). <http://repository.unib.ac.id/8706/>
- Setyonegoro, Agus. 2013. Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Sudjana, Nana. 2011. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sumitra, A., & Panjaitan, M. 2019. Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Trianto. 2013. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini, Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wondal, Rosita. 2015. Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Metode Karya Wisata. Jurnal Pendidikan Usia Dini.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3490>